

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN, POLA INTERAKSI SANTRI, DAN EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PONDOK PESANTREN ASSUJA'I ROWOTAMTU RAMBIPUJI JEMBER

Maksum¹, Titin Nurhidayati², Sugiyanto³

Universitas Al-Falah As-Sunniah kecong jember ^{1,2,3}

Email: maksum53@guru.smp.belajar.id¹, titinnurhidayati@uas.ac.id²,
sugianto07081971@gmail.com³

Keywords

policy implementation, student interaction, PAI learning effectiveness, Islamic boarding school, MPIS-BAP Model

implementasi kebijakan, interaksi santri, efektivitas pembelajaran PAI, pondok pesantren, Model MPIS-BAP

Abstract

This study aims to describe and analyze the implementation of educational policies, student interaction patterns, and the effectiveness of Islamic Religious Education (PAI) learning at Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, Rambipuji, Jember. Using a qualitative case study approach with Edwards III's policy implementation theory, this research examines four implementation variables—communication, resources, disposition, and bureaucratic structure—as well as their relationship to the formation of student social interactions and the effectiveness of PAI learning. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. This research produces a conceptual recommendation of the MPIS-BAP Model (Pesantren Rule-Based Student Interaction Management Model) as an integrative synthesis that connects policy, supervision, student interaction, and learning effectiveness. The contribution of this research enriches the discourse on Islamic educational policy management while providing practical guidance for pesantren administrators in creating a conducive learning environment grounded in Islamic values.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan, pola interaksi santri, serta efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, Rambipuji, Jember. Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teori implementasi kebijakan Edwards III, penelitian ini mengkaji empat variabel implementasi—komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi—serta keterkaitannya dengan pembentukan interaksi sosial santri dan efektivitas pembelajaran PAI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Penelitian ini menghasilkan rekomendasi konseptual Model MPIS-BAP (Model Pengelolaan Interaksi Santri Berbasis Aturan Pesantren) sebagai sintesis integratif yang menghubungkan kebijakan, pengawasan, interaksi santri, dan efektivitas pembelajaran. Kontribusi penelitian ini memperkaya khazanah manajemen kebijakan pendidikan Islam sekaligus

memberikan panduan praktis bagi pengelola pesantren dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berlandaskan nilai-nilai keislaman.

1. PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kedalaman keagamaan, dan kemandirian santri. Sebagai institusi pendidikan berbasis komunitas (community-based education), pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transmisi ilmu agama, tetapi juga sebagai ruang pembentukan pola interaksi sosial dan pembiasaan nilai-nilai akhlak melalui kebijakan, tata tertib, dan pengawasan yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan pesantren dalam mencapai tujuan pendidikannya dipengaruhi oleh sejauh mana kebijakan internal pesantren—baik yang bersumber dari pengasuh, diturunkan melalui ustaz/ustazah, maupun diawasi oleh musyrif—dapat diimplementasikan secara efektif. Kajian tentang implementasi kebijakan pendidikan pesantren menunjukkan bahwa keberadaan payung hukum dan kebijakan formal tidak serta-merta menjamin perubahan praktik di lapangan apabila tidak diiringi kesiapan sumber daya, konsistensi pengawasan, dan kepatuhan pelaksana kebijakan di tingkat satuan pendidikan.

Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu yang berlokasi di Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan pendidikan diniyah sekaligus pembinaan kepesantrenan bagi santri. Sebagaimana pesantren pada umumnya, pesantren ini memiliki seperangkat kebijakan berupa tata tertib, standar operasional prosedur (SOP), jadwal kegiatan, dan pembagian wewenang pengawasan yang bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Berdasarkan observasi awal peneliti pada bulan Mei 2026 ditemukan bahwa masih terdapat variasi tingkat kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren, khususnya dalam kedisiplinan mengikuti kegiatan shalat berjamaah, mengaji malam, setor hafalan, dan kerja bakti. Dari pengamatan tersebut tercatat sejumlah santri yang terlambat hadir atau tidak mengikuti kegiatan sesuai jadwal pada beberapa unit asrama.

Hal ini diperkuat oleh hasil wawancara pendahuluan dengan salah seorang ustaz yang selanjutnya disamarkan dengan inisial Ustaz A.E., yang menjelaskan bahwa meskipun tata tertib pesantren telah disosialisasikan dengan baik kepada seluruh santri, pelaksanaannya masih memerlukan pembinaan dan pengawasan yang berkelanjutan. Menurut beliau, terdapat perbedaan tingkat kepatuhan antarsantri sehingga ustaz dan musyrif perlu terus memberikan arahan, pengingat, serta keteladanan agar aturan dapat dijalankan secara konsisten. Data awal tersebut menjadi dasar empiris bahwa implementasi kebijakan di lapangan berhadapan dengan dinamika kepatuhan santri, efektivitas pengawasan, dan koordinasi antar pelaksana kebijakan.

Di sisi lain, pola interaksi santri—baik interaksi santri dengan sesama santri, santri dengan ustaz/ustazah, maupun santri dengan pengasuh—merupakan cerminan sekaligus hasil dari bekerjanya kebijakan tersebut. Interaksi sosial yang konstruktif dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang memenuhi indikator efektivitas tidak dapat dipisahkan dari sistem aturan yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan pendidikan diimplementasikan, bagaimana pengawasannya berjalan, bagaimana pola interaksi santri terbentuk, dan sejauh mana efektivitas pembelajaran PAI tercapai di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu.

B. Identifikasi Masalah

1. Kebijakan dan tata tertib pesantren telah dirumuskan secara formal, namun implementasinya di lapangan belum sepenuhnya konsisten pada setiap unit kegiatan.
2. Tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren bervariasi, dipengaruhi oleh latar belakang santri, pola pengasuhan, dan intensitas pengawasan.
3. Peran musyrif dalam melakukan monitoring dan penanganan pelanggaran belum terdokumentasi secara sistematis sehingga evaluasi kebijakan sulit dilakukan.
4. Pola interaksi santri dalam kehidupan sehari-hari belum banyak dikaji sebagai bagian integral dari keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan.
5. Efektivitas pembelajaran PAI belum terukur secara komprehensif dari aspek konsentrasi, partisipasi, dan suasana belajar di lingkungan pesantren.
6. Belum ditemukan model inovasi yang secara khusus mengintegrasikan implementasi kebijakan, pengawasan, interaksi santri, dan efektivitas pembelajaran PAI pada konteks Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, penelitian ini difokuskan pada enam aspek utama sebagaimana tercermin dalam kisi-kisi penelitian, yaitu: (1) implementasi kebijakan pendidikan oleh pengasuh; (2) pelaksanaan kebijakan oleh ustaz/ustazah; (3) pengawasan yang dilakukan oleh musyrif; (4) pola interaksi santri; (5) efektivitas pembelajaran PAI; dan (6) dokumen kebijakan pesantren sebagai bukti formal pelaksanaan kebijakan.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana implementasi kebijakan pendidikan yang dirumuskan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu?
2. Bagaimana pelaksanaan kebijakan tersebut oleh ustaz/ustazah dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?
3. Bagaimana bentuk pengawasan yang dilakukan musyrif terhadap kepatuhan santri?
4. Bagaimana pola interaksi santri terbentuk sebagai dampak dari implementasi kebijakan tersebut?
5. Bagaimana tingkat efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pesantren tersebut?
6. Bagaimana rekomendasi konseptualisasi model MPIS-BAP (Model Pengelolaan Interaksi Santri Berbasis Aturan Pesantren) berdasarkan temuan penelitian ini?

E. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan dan menganalisis implementasi kebijakan pendidikan oleh pengasuh di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu.
2. Mendeskripsikan pelaksanaan kebijakan oleh ustaz/ustazah, termasuk kepatuhan, kendala, dan evaluasi yang dilakukan.
3. Menganalisis bentuk pengawasan (monitoring) dan penanganan pelanggaran oleh musyrif.
4. Mendeskripsikan pola interaksi santri dan tingkat kepatuhannya terhadap aturan pesantren.
5. Menganalisis efektivitas pembelajaran PAI dari aspek konsentrasi, partisipasi, dan suasana belajar.

6. Menyusun rekomendasi konseptualisasi model MPIS-BAP (Model Pengelolaan Interaksi Santri Berbasis Aturan Pesantren) sebagai kontribusi teoretis dan praktis berdasarkan temuan penelitian.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam mengintegrasikan teori implementasi kebijakan Edwards III dengan kajian interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran PAI dalam konteks pesantren salaf-modern.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengasuh: sebagai bahan evaluasi dan penguatan kebijakan pendidikan pesantren.
- b. Bagi ustaz/ustazah: sebagai rujukan dalam meningkatkan kepatuhan dan efektivitas pelaksanaan pembelajaran.
- c. Bagi musyrif: sebagai pedoman dalam memperkuat sistem monitoring dan penanganan pelanggaran santri.
- d. Bagi peneliti selanjutnya: sebagai referensi dan pijakan pengembangan penelitian sejenis di pesantren lain.

G. Kebaruan (Novelty)

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi teori implementasi kebijakan George C. Edwards III dengan konsep interaksi sosial santri dan efektivitas pembelajaran PAI, yang disintesis ke dalam sebuah model konseptual (MPIS-BAP). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji implementasi kebijakan pendidikan pesantren atau efektivitas pembelajaran PAI secara terpisah, penelitian ini mengintegrasikan tiga variabel sekaligus—implementasi kebijakan, pola interaksi sosial santri, dan efektivitas pembelajaran PAI—dalam satu kerangka analisis, sehingga menghasilkan sintesis konseptual yang belum banyak dikaji pada penelitian pesantren sebelumnya.

Lokasi penelitian di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, Rambipuji, Jember, yang belum banyak menjadi lokus penelitian akademik, memberikan konteks empiris baru bagi pengujian integrasi teori tersebut; namun demikian, kebaruan utama

penelitian ini terletak pada sintesis teoretis dan model konseptualnya, bukan semata pada pemilihan lokasi.

KAJIAN PUSTAKA

A. Analisis Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan keputusan yang diambil oleh otoritas pendidikan—dalam konteks pesantren adalah pengasuh dan jajaran pengurus—untuk mengatur penyelenggaraan pendidikan guna mencapai tujuan tertentu. Analisis kebijakan pendidikan pada dasarnya mengkaji tiga hal pokok: rumusan kebijakan (policy formulation), implementasi kebijakan (policy implementation), dan evaluasi kebijakan (policy evaluation). Dalam konteks pesantren, kebijakan pendidikan tidak selalu berbentuk regulasi tertulis yang kaku, melainkan dapat berupa tata tertib, kesepakatan lisan yang mengikat, maupun kebiasaan (uruf) yang telah melembaga dan diakui bersama sebagai aturan hidup santri.

Regulasi negara memperkuat kedudukan kebijakan internal pesantren, sebagaimana termuat dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren serta Peraturan Menteri Agama Nomor 30 dan 31 Tahun 2020, yang memberikan pengakuan formal terhadap penyelenggaraan pendidikan pesantren tanpa menghilangkan kekhasan dan otonomi kelembagaannya.

B. Implementasi Kebijakan (Teori George C. Edwards III)

Implementasi kebijakan adalah tahap pelaksanaan keputusan kebijakan yang telah dirumuskan, yaitu proses mengubah keputusan tersebut menjadi tindakan operasional yang mencapai tujuan yang ditetapkan. Edwards III (1980) mendefinisikan implementasi kebijakan sebagai tahap krusial dalam proses kebijakan publik karena keberhasilan tujuan kebijakan sangat ditentukan oleh proses implementasinya, bukan hanya oleh kualitas rumusan kebijakan itu sendiri.

Edwards III mengemukakan empat variabel yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan implementasi kebijakan, yaitu:

1. **Komunikasi (communication):** kejelasan, konsistensi, dan ketepatan penyampaian kebijakan dari pengasuh kepada ustaz/ustazah, musyrif, dan santri.
2. **Sumber daya (resources):** ketersediaan sumber daya manusia (ustaz/ustazah, musyrif), sarana-prasarana, dan pendanaan yang mendukung pelaksanaan kebijakan.

3. **Disposisi (disposition)**: sikap, komitmen, dan kesungguhan pelaksana kebijakan dalam menjalankan tugasnya sesuai arahan pengasuh.

4. **Struktur birokrasi (bureaucratic structure)**: mekanisme kerja, pembagian wewenang, serta prosedur operasional standar (SOP) yang mengatur alur pelaksanaan kebijakan.

Kelebihan teori Edwards III terletak pada kejelasan dan kesederhanaan empat variabelnya sehingga relatif mudah dioperasionalkan sebagai kerangka analisis, termasuk pada organisasi non-pemerintah seperti pesantren. Kelemahannya, model ini dirancang pada konteks birokrasi pemerintahan modern sehingga kurang mengakomodasi dimensi nilai dan keteladanan yang khas pada lembaga pendidikan berbasis komunitas keagamaan.

Kajian terhadap penerapan model Edwards III pada lembaga pendidikan Islam non-formal menunjukkan bahwa model ini relevan digunakan namun dapat diperluas dengan dimensi tambahan yang bersifat khas pesantren, seperti resonansi nilai dalam komunikasi kebijakan dan keteladanan kiai/pengasuh sebagai sumber daya simbolik yang memperkuat kepatuhan santri di luar mekanisme birokrasi formal. Atas pertimbangan ini, penelitian menggunakan teori Edwards III sebagai kerangka analisis utama, dengan tetap terbuka terhadap temuan lapangan yang menambahkan dimensi khas pesantren tersebut.

C. Interaksi Sosial Santri

Interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik yang terjadi antara individu maupun kelompok dalam suatu lingkungan sosial. Gillin menjelaskan interaksi sosial sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis, mencakup hubungan antarindividu, antarkelompok, maupun individu dengan kelompok. Soekanto menekankan bahwa interaksi sosial hanya berlangsung apabila memenuhi dua syarat, yaitu kontak sosial dan komunikasi, dan dapat mengarah pada proses asosiatif (kerja sama, akomodasi, asimilasi) maupun disosiatif (persaingan, kontravensi, konflik). Gerungan menambahkan bahwa interaksi sosial dipengaruhi oleh faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati antarindividu dalam kelompok.

Dalam konteks pondok pesantren, interaksi sosial menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan santri karena berlangsung dalam berbagai aktivitas, seperti pembelajaran, ibadah, kegiatan organisasi, maupun aktivitas keseharian lainnya.

Merujuk pada konsep proses asosiatif dari Soekanto, interaksi tersebut pada dasarnya berpotensi menumbuhkan kemampuan komunikasi, kerja sama, saling menghargai, dan pembentukan karakter, apabila dikelola dengan baik.

Namun demikian, interaksi sosial di lingkungan pesantren tetap memerlukan pengelolaan yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam, tata tertib pesantren, dan tujuan pendidikan. Pengelolaan tersebut penting agar interaksi yang terjadi tetap berada dalam koridor adab, menjaga kehormatan diri (*hifz al-'ird*), serta mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif.

Fenomena yang diamati di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotantu menunjukkan bahwa dalam beberapa aktivitas tertentu masih terdapat intensitas pertemuan atau interaksi antara santri putra dan putri di area bersama. Fenomena ini menjadi objek penelitian, bukan dasar untuk menyimpulkan adanya perilaku tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengkaji bagaimana implementasi kebijakan pesantren dalam mengelola interaksi tersebut serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Efektivitas Pembelajaran PAI

Efektivitas pembelajaran merupakan tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Slavin menekankan bahwa pembelajaran yang efektif ditentukan oleh empat unsur utama, yaitu kualitas pembelajaran (*quality of instruction*), kesesuaian tingkat pembelajaran (*appropriate levels of instruction*), insentif (*incentive*), dan waktu (*time*). Hamalik memandang efektivitas pembelajaran sebagai keberhasilan proses belajar-mengajar dalam mencapai tujuan instruksional yang diukur dari perubahan perilaku peserta didik. Mulyasa menambahkan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai oleh keterlibatan aktif peserta didik dan terciptanya iklim belajar yang kondusif, sedangkan Sudjana menekankan pentingnya interaksi optimal antara guru, peserta didik, dan sumber belajar sebagai indikator keberhasilan proses pembelajaran.

Merujuk pada indikator-indikator tersebut, efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penelitian ini dipahami sebagai tingkat ketercapaian tujuan pembelajaran PAI yang ditandai dengan berlangsungnya proses belajar secara aktif, tertib, kondusif, dan bermakna, serta mencakup pula perkembangan sikap, akhlak, dan pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari santri.

Lingkungan belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran. Sebaliknya, apabila terdapat berbagai distraksi atau gangguan selama proses pembelajaran, konsentrasi belajar peserta didik berpotensi berkurang sehingga tujuan pembelajaran berpotensi tidak tercapai secara optimal.

Penelitian ini tidak berasumsi bahwa interaksi sosial santri menurunkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis apakah implementasi kebijakan pengelolaan interaksi sosial yang diterapkan pesantren telah menciptakan kondisi belajar yang mendukung efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

E. Lingkungan Belajar Pesantren

Lingkungan belajar pesantren merupakan keseluruhan kondisi fisik, sosial, budaya, dan spiritual yang memengaruhi proses pendidikan santri. Karakteristik pesantren yang menerapkan sistem pendidikan berbasis asrama menjadikan interaksi antarwarga pesantren berlangsung secara intensif, sehingga diperlukan tata kelola yang baik agar seluruh aktivitas tetap mencerminkan nilai-nilai Islam.

Lingkungan belajar yang kondusif ditandai dengan adanya aturan yang jelas, pengawasan yang berjalan, keteladanan dari pengasuh dan ustadz/ ustadzah, serta budaya pesantren yang menjunjung tinggi adab dan disiplin. Sebaliknya, apabila implementasi kebijakan belum berjalan secara optimal, dapat muncul berbagai kondisi yang berpotensi mengurangi kenyamanan dan konsentrasi belajar santri.

Pada Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, penelitian ini berupaya memahami bagaimana kebijakan pengelolaan interaksi sosial santri diterapkan dalam kehidupan sehari-hari serta bagaimana kebijakan tersebut berkaitan dengan terciptanya lingkungan belajar yang kondusif bagi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

F. Inovasi Pembelajaran PAI

Inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di lingkungan pesantren tidak hanya berkaitan dengan pembaruan metode pembelajaran, tetapi juga mencakup inovasi dalam kebijakan pengelolaan lingkungan belajar yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Salah satu bentuk inovasi tersebut adalah penguatan kebijakan pengelolaan interaksi sosial santri melalui penyusunan standar operasional prosedur (SOP), penataan ruang belajar, optimalisasi peran musyrif dan musyrifah, serta program pembinaan adab pergaulan Islami.

Dalam konteks Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, inovasi kebijakan tersebut menjadi relevan karena dalam pelaksanaan berbagai kegiatan pendidikan dan kepesantrenan terdapat kesempatan bagi santri putra dan santri putri untuk berada pada waktu maupun area yang sama. Kondisi ini menjadikan pengelolaan pola interaksi antarsantri sebagai bagian penting dari implementasi kebijakan pesantren agar tetap selaras dengan tata tertib, adab, dan tujuan pendidikan Islam., melainkan sebagai fenomena yang memerlukan pengelolaan melalui kebijakan yang jelas, konsisten, dan berbasis nilai-nilai adab pesantren. Sebagai rekomendasi, penelitian ini menawarkan gagasan awal Model Pengelolaan Interaksi Santri Berbasis Aturan Pesantren (MPIS-BAP), yang penjelasan lengkapnya disusun setelah data lapangan dianalisis (lihat catatan pada bagian Model, Bab IV/V).

G. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti/Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utama	Posisi Penelitian Ini
1	Rohmah Subiyantoro (2021) &	Implementasi kebijakan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta	Kebijakan pesantren belum sepenuhnya terasa dampaknya meski UU Pesantren telah disahkan; diperlukan pemerataan implementasi.	Fokus pada implementasi kebijakan formal negara; penelitian ini menambah dimensi interaksi santri dan efektivitas pembelajaran.
2	Azizah, Butar, & Hasibuan (2023)	Implementasi kebijakan pendidikan di Pesantren Islamic Center	Implementasi kebijakan dipengaruhi kesiapan sarana, SDM, dan komitmen pelaksana.	Relevan dengan fokus penelitian pada pelaksanaan kebijakan oleh ustaz/ustazah.
3	Fathurrochman (2022)	Implementasi kebijakan pendidikan pesantren dalam penguatan pendidikan Islam	Penguatan pendidikan Islam memerlukan sinkronisasi kebijakan pusat dan praktik pesantren.	Menjadi rujukan kajian regulasi UU Pesantren dalam Bab II.
4	Zamakhsari & Suyanto (2004)	Efektivitas pembelajaran di Pesantren Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta	Efektivitas dipengaruhi kurikulum, lingkungan, kualitas ustaz, dan manajemen pesantren.	Menjadi indikator efektivitas pembelajaran yang diadaptasi pada kisi-kisi penelitian ini.

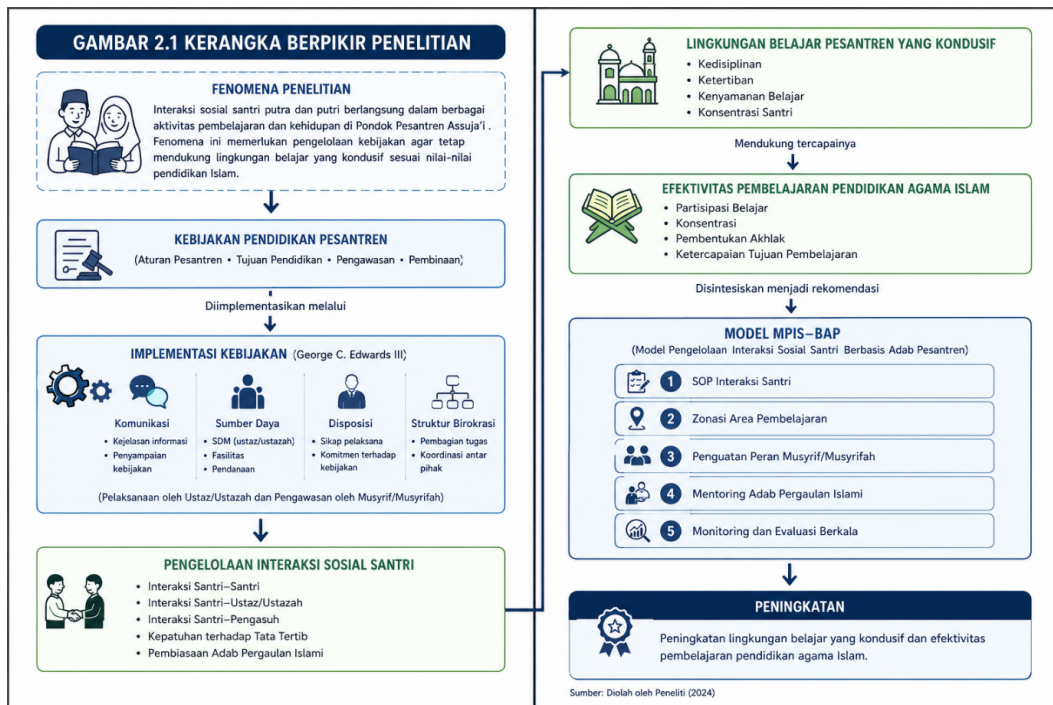
No	Peneliti/Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utama	Posisi Penelitian Ini
5	Sofyan, 2022	Efektivitas manajemen pembelajaran di Pondok Pesantren Al-Basyariyah 2 Bandung	Faktor ustadz, santri, dan sarana-prasarana menentukan efektivitas; tugas ganda kiai menjadi penghambat.	Menguatkan pentingnya sumber daya (resources) sebagai variabel Edwards III.
6	Ridwan & Suyadi, 2023	Efektivitas pembelajaran Ilmu Nahwu dengan metode Sorogan di Pondok Pesantren Al-Majid Garut	Metode sorogan efektif namun perlu dipadukan dengan media pembelajaran modern.	Memberi gambaran variasi metode pembelajaran PAI di pesantren.
7	Hidayatullah, 2021	Peningkatan kemandirian santri akselerasi di pondok pesantren	Pembinaan berbasis nilai religius efektif meningkatkan kemandirian santri.	Relevan dengan indikator kepatuhan dan pola interaksi santri.
8	Nurhalim, 2020	Peran interaksi sosial dalam pembelajaran PAI terhadap pembentukan identitas siswa	Interaksi sosial berperan penting namun dibatasi keterbatasan sarana dan keragaman latar belakang.	Menjadi dasar teoretis kajian interaksi sosial santri dalam penelitian ini.
9	Fauzi, 2024	Transformasi manajemen komunikasi pesantren: menjaga etika dan efektivitas komunikasi santri	Etika komunikasi menjadi landasan interaksi sosial yang efektif, sopan, dan bertanggung jawab.	Memperkuat indikator pola interaksi santri dalam kisi-kisi penelitian.

Berdasarkan pemetaan penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa mayoritas penelitian mengkaji implementasi kebijakan, efektivitas pembelajaran, atau interaksi sosial santri secara parsial. Penelitian ini memposisikan diri sebagai kajian yang mengintegrasikan ketiga aspek tersebut sekaligus merumuskan rekomendasi model konseptual yang aplikatif bagi pesantren.

H. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur logis bahwa kebijakan pendidikan yang dirumuskan oleh pengasuh diimplementasikan oleh ustaz/ustazah dan diawasi oleh musyrif melalui empat variabel Edwards III (komunikasi, sumber daya, disposisi, struktur birokrasi). Proses tersebut berkaitan dengan terbentuknya pola interaksi santri tertentu, yang selanjutnya berkontribusi terhadap efektivitas

pembelajaran PAI. Hasil analisis atas ketiga variabel ini kemudian disintesis menjadi rekomendasi model konseptual MPIS-BAP.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir Penelitian

I. Proposisi Penelitian

1. Komunikasi kebijakan pengasuh kepada ustaz/ustazah dan musyrif yang jelas dan konsisten diperkirakan berkaitan dengan tingkat kepatuhan santri terhadap tata tertib pesantren.

2. Ketersediaan sumber daya (ustaz, musyrif, sarana) yang memadai diperkirakan berkontribusi terhadap efektivitas pengawasan dan penanganan pelanggaran.

3. Disposisi atau komitmen pelaksana kebijakan diperkirakan berkaitan dengan pola interaksi santri yang lebih tertib dan harmonis.

4. Struktur birokrasi (SOP, jadwal, pembagian wewenang) yang jelas diperkirakan mempermudah evaluasi dan perbaikan kebijakan secara berkelanjutan.

5. Pola interaksi santri yang konstruktif diperkirakan berkaitan dengan tingkat konsentrasi, partisipasi, dan suasana belajar yang kondusif dalam pembelajaran PAI.

2. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus (case study). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam dan kontekstual bagaimana kebijakan pendidikan diimplementasikan, bagaimana pola interaksi santri terbentuk, dan bagaimana efektivitas pembelajaran PAI berlangsung dalam latar alamiah (natural setting) di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, tanpa manipulasi variabel.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu, yang beralamat di Rowotamtu, Kecamatan Rambipuji, Kabupaten Jember, Provinsi Jawa Timur. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini memiliki sistem kebijakan, struktur pengasuhan, dan aktivitas pembelajaran PAI yang representatif untuk mengkaji fokus penelitian, serta belum banyak menjadi objek penelitian akademik sebelumnya.

C. Informan Penelitian

Informan ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung terhadap fokus penelitian. Informan terdiri atas:

1. Pengasuh pesantren, sebagai perumus dan penentu kebijakan.
2. Ustaz/Ustazah, sebagai pelaksana kebijakan dalam kegiatan pembelajaran.
3. Musyrif/Musyrifah, sebagai pengawas kepatuhan dan penanganan pelanggaran santri.
4. Santri, sebagai subjek yang mengalami langsung dampak kebijakan dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari di pesantren.

Teknik snowball sampling dapat digunakan untuk melengkapi data apabila diperlukan informan tambahan guna mencapai titik kejenuhan data (data saturation).

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur kepada pengasuh, ustaz/ustazah, dan musyrif untuk menggali data mengenai aturan, tujuan, dan pengawasan kebijakan; kepatuhan, kendala, dan evaluasi pelaksanaan kebijakan; serta bentuk monitoring dan penanganan pelanggaran.

2. Observasi

Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati pola interaksi santri dan efektivitas pembelajaran, meliputi indikator pola interaksi dan kepatuhan terhadap aturan, serta tingkat konsentrasi, partisipasi, dan suasana belajar santri di kelas maupun di lingkungan asrama.

3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dilakukan terhadap dokumen kebijakan pesantren, meliputi tata tertib, SOP, jadwal kegiatan, dan denah pesantren, sebagai data pelengkap dan alat verifikasi (triangulasi) terhadap data wawancara dan observasi.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri (human instrument), yang dibantu dengan instrumen pendukung berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan format dokumentasi sebagaimana terlampir. Instrumen disusun berdasarkan kisi-kisi penelitian yang memuat fokus penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan indikator.

F. Keabsahan Data

1. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dari pengasuh, ustaz/ustazah, musyrif, dan santri.
2. Triangulasi teknik, dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
3. Triangulasi waktu, dengan melakukan pengecekan data pada waktu dan situasi yang berbeda.
4. Member check, dengan mengonfirmasi ulang hasil wawancara kepada informan untuk memastikan akurasi data.
5. Perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan di lokasi penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas empat tahap berkelanjutan:

1. **Pengumpulan data (data collection):** proses pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara simultan di lapangan.
2. **Kondensasi data (data condensation):** proses pemilihan, penyederhanaan, dan pengabstraksian data mentah menjadi data yang lebih terfokus sesuai fokus penelitian.

3. **Penyajian data (data display):** penyajian data dalam bentuk narasi, tabel, maupun bagan agar memudahkan pemahaman pola dan hubungan antarvariabel.

4. **Penarikan simpulan/verifikasi (conclusion drawing/verification):** penarikan simpulan sementara yang diverifikasi secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung hingga diperoleh simpulan yang kredibel.

Pada tahap kondensasi data, proses reduksi tema dilakukan melalui tiga tahap coding yang saling berurutan, yaitu:

Open coding: mengidentifikasi dan memberi label pada satuan-satuan data mentah (transkrip wawancara, catatan observasi, dokumen) untuk memunculkan konsep-konsep awal terkait implementasi kebijakan, pengawasan, interaksi santri, dan efektivitas pembelajaran.

Axial coding: menghubungkan dan mengelompokkan konsep-konsep awal tersebut ke dalam kategori yang lebih besar sesuai empat variabel Edwards III serta tema interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran.

Selective coding: menyusun kategori-kategori utama menjadi tema inti yang menjelaskan keterkaitan antarvariabel, sebagai dasar penyusunan rekomendasi model konseptual MPIS-BAP.

Keempat tahap analisis data tersebut berlangsung secara siklikal dan interaktif, bukan linear, sehingga peneliti dapat kembali ke lapangan untuk melengkapi data apabila diperlukan sebelum simpulan akhir dirumuskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Observasi

Tabel L1.1 Pedoman Observasi

No	Aspek yang Diamati	Fokus Terkait	Indikator Pengamatan	Waktu	Lokasi	Catatan Lapangan
1	Pola interaksi santri antarsantri	Interaksi santri	Kebersamaan, gotong royong, konflik antarsantri			
2	Interaksi santri dengan ustaz/ustazah	Interaksi santri	Sikap santun, sopan adab, bertanya, kedekatan emosional			

No	Aspek yang Diamati	Fokus Terkait	Indikator Pengamatan	Waktu	Lokasi	Catatan Lapangan
3	Kepatuhan santri terhadap tata tertib	Interaksi santri	Kehadiran, kedisiplinan waktu, penggunaan seragam/kitab			
4	Tingkat konsentrasi santri saat pembelajaran	Efektivitas pembelajaran	Fokus pandangan, minim gangguan, respons terhadap ustaz			
5	Partisipasi santri dalam pembelajaran	Efektivitas pembelajaran	Keaktifan bertanya, menjawab, dan diskusi			
6	Suasana belajar di kelas/majelis	Efektivitas pembelajaran	Ketenangan, pencahayaan, penataan tempat duduk			
7	Aktivitas monitoring musyrif	Pengawasan	Kehadiran musyrif, teguran, pencatatan pelanggaran			

Petunjuk pengisian: Berikan tanda centang (✓) dan catatan deskriptif pada setiap aspek yang diamati sesuai kondisi riil di lapangan. Kolom waktu dan lokasi diisi sesuai saat dan tempat observasi dilakukan, dan kolom catatan lapangan diisi dengan deskripsi kontekstual (field notes) yang tidak tercakup dalam indikator, termasuk hal-hal tak terduga yang muncul saat pengamatan.

Lampiran 2: Pedoman Wawancara

A. Pedoman Wawancara untuk Pengasuh

1. Apa saja kebijakan/aturan pokok yang diberlakukan di pesantren ini dan apa tujuannya?

Probing: Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkret penerapan aturan tersebut dalam kegiatan sehari-hari?

2. Bagaimana proses perumusan kebijakan tersebut dilakukan?

Probing: Siapa saja yang dilibatkan dalam proses perumusan tersebut, dan bagaimana keterlibatannya?

3. Bagaimana bentuk pengawasan yang Bapak/Ibu terapkan terhadap pelaksanaan kebijakan?

Probing: Bisa diceritakan satu contoh kasus pengawasan yang pernah Bapak/Ibu tangani langsung?

4. Apa harapan Bapak/Ibu terhadap dampak kebijakan ini bagi pembentukan karakter dan pembelajaran santri?

Probing: Adakah perubahan yang sudah terlihat sejauh ini yang dapat Bapak/Ibu ceritakan?

B. Pedoman Wawancara untuk Ustaz/Ustazah

1. Bagaimana Bapak/Ibu melaksanakan kebijakan pesantren dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari?

Probing: Dapatkah Bapak/Ibu memberikan contoh konkretnya?

2. Sejauh mana tingkat kepatuhan santri terhadap kebijakan tersebut?

Probing: Bisa diceritakan contoh situasi ketika santri patuh dan ketika tidak patuh?

3. Kendala apa saja yang dihadapi dalam pelaksanaan kebijakan?

Probing: Bagaimana Bapak/Ibu biasanya mengatasi kendala tersebut?

4. Bagaimana bentuk evaluasi yang dilakukan terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut?

Probing: Apakah ada perubahan kebijakan yang pernah terjadi akibat evaluasi tersebut?

C. Pedoman Wawancara untuk Musyrif/Musyrifah

1. Bagaimana bentuk monitoring yang dilakukan terhadap kepatuhan santri?

Probing: Dapatkah Bapak/Ibu menceritakan contoh monitoring yang dilakukan dalam sepekan terakhir?

2. Bagaimana prosedur penanganan pelanggaran yang dilakukan santri?

Probing: Bisa diberikan contoh kasus pelanggaran dan bagaimana penanganannya?

3. Apa kendala yang dihadapi dalam melakukan pengawasan sehari-hari?

Probing: Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut?

4. Bagaimana koordinasi dilakukan antara musyrif, ustaz/ustazah, dan pengasuh terkait pelanggaran santri?

Probing: Dapatkah diceritakan satu contoh alur koordinasi yang pernah terjadi?

Lampiran 3: Format Dokumentasi

Tabel L3.1 Format Dokumentasi

No	Jenis Dokumen	Sumber	Keterangan
1	Tata tertib pesantren	Sekretariat pesantren	Memuat aturan dan sanksi bagi santri
2	Standard Operating Procedure (SOP) kegiatan	Pengurus/Musyrif	Prosedur pelaksanaan kegiatan harian
3	Jadwal kegiatan santri	Bagian pendidikan	Jadwal pembelajaran, ibadah, dan kegiatan lain
4	Denah pesantren	Bagian sarana-prasarana	Peta lokasi asrama, kelas, dan fasilitas
5	Foto/dokumentasi kegiatan	Peneliti	Dokumentasi visual kegiatan pembelajaran dan interaksi santri

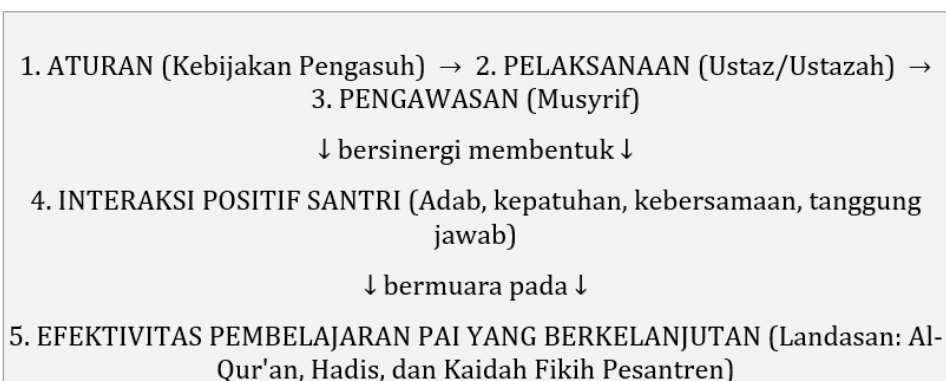
Lampiran 4: Kisi-Kisi Penelitian

Tabel L4.1 Kisi-Kisi Penelitian

Fokus Penelitian	Sumber Data	Teknik	Indikator
Implementasi kebijakan	Pengasuh	Wawancara	Aturan, tujuan, pengawasan
Pelaksanaan kebijakan	Ustaz/Ustazah	Wawancara	Kepatuhan, kendala, evaluasi
Pengawasan	Musyrif	Wawancara	Monitoring, penanganan pelanggaran
Interaksi santri	Observasi	Observasi	Pola interaksi, kepatuhan terhadap aturan
Efektivitas pembelajaran	Observasi & Wawancara	Observasi, wawancara	Konsentrasi, partisipasi, suasana belajar
Dokumen kebijakan	Dokumen pesantren	Dokumentasi	Tata tertib, SOP, jadwal, denah

CATATAN REKOMENDASI MODEL MPIS-BAP (untuk Bab IV/Bab V)

A. Diagram Model (Draf — untuk Bab IV/V)



Gambar (draf) Diagram Rekomendasi Model MPIS-BAP

B. Penjelasan Setiap Komponen (Draf)

1. Aturan (Kebijakan Pengasuh)

Komponen ini merupakan titik awal model, berupa perumusan kebijakan yang jelas, realistis, dan berlandaskan nilai-nilai keislaman oleh pengasuh, mencakup tujuan, ruang lingkup, dan mekanisme pengawasan kebijakan.

2. Pelaksanaan (Ustaz/Ustazah)

Ustaz/ustazah berperan sebagai pelaksana lapangan yang menerjemahkan kebijakan ke dalam praktik pembelajaran harian, dengan memperhatikan aspek komunikasi, sumber daya, dan disposisi sebagaimana kerangka Edwards III.

3. Pengawasan (Musyrif)

Musyrif berfungsi sebagai penjaga konsistensi pelaksanaan kebijakan melalui monitoring harian dan penanganan pelanggaran secara adil, mendidik, dan berjenjang (bertahap dari teguran hingga sanksi edukatif).

4. Interaksi Positif Santri

Ketiga komponen di atas bermuara pada terbentuknya pola interaksi santri yang konstruktif, ditandai dengan adab yang baik, kepatuhan terhadap aturan, semangat kebersamaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan asrama.

5. Efektivitas Pembelajaran PAI

Muara akhir model ini adalah terciptanya pembelajaran PAI yang memenuhi indikator efektivitas, tampak dari tingginya konsentrasi, partisipasi, dan suasana belajar yang kondusif, sehingga tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai secara berkelanjutan.

C. Landasan Nilai Islam (Draf)

- Prinsip taat kepada ulil amri (pemimpin) dalam batas kebaikan, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nisa ayat 59, yang menjadi dasar kepatuhan santri terhadap kebijakan pengasuh.
- Nilai ta'awun (tolong-menolong) dan ukhuwah (persaudaraan) sebagai landasan pola interaksi positif antarsantri.
- Prinsip amar ma'ruf nahi munkar sebagai landasan fungsi pengawasan dan penanganan pelanggaran oleh musyrif yang bersifat edukatif, bukan sekadar punitif.

- Nilai keteladanan (uswah hasanah) yang melekat pada peran pengasuh dan ustaz/ustazah sebagai figur yang membimbing dengan contoh nyata, bukan semata instruksi.
- Prinsip ihsan dalam proses pembelajaran, yaitu semangat melakukan yang terbaik dalam mendidik maupun belajar sebagai bentuk ibadah.

D. Implementasi Model di Pesantren (Draf)

1. Sosialisasi dan penguatan kebijakan oleh pengasuh kepada seluruh ustaz/ustazah dan musyrif secara berkala, disertai penjelasan tujuan dan nilai yang melandasinya.
2. Pelatihan singkat bagi ustaz/ustazah mengenai metode pembelajaran PAI yang partisipatif guna meningkatkan konsentrasi dan keterlibatan santri.
3. Penguatan sistem pencatatan pelanggaran dan apresiasi santri (reward-punishment yang edukatif) oleh musyrif secara terdokumentasi.
4. Pembentukan forum interaksi santri (halaqah kecil) yang difasilitasi ustaz/ustazah untuk memperkuat ukhuwah dan kepatuhan kolektif.
5. Evaluasi berkala (mingguan/bulanan) yang melibatkan pengasuh, ustaz/ustazah, dan musyrif untuk menilai efektivitas pelaksanaan model serta melakukan perbaikan berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan seluruh uraian pada proposal penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu merupakan elemen fundamental yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan santri, mulai dari kepatuhan terhadap tata tertib, pola interaksi sosial, hingga efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini dirancang untuk mengkaji secara mendalam bagaimana kebijakan yang dirumuskan pengasuh diimplementasikan oleh ustaz/ustazah dan diawasi oleh musyrif, serta bagaimana proses tersebut membentuk pola interaksi santri yang konstruktif dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dan teori implementasi kebijakan Edwards III yang dipadukan dengan kajian interaksi sosial dan efektivitas pembelajaran, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena empiris di pesantren, tetapi juga merumuskan rekomendasi konseptual Model MPIS-BAP sebagai sintesis teoretis yang mengintegrasikan kebijakan, pengawasan, interaksi santri, dan

efektivitas pembelajaran PAI dalam satu kerangka analisis yang holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga variabel utama—implementasi kebijakan, pola interaksi sosial santri, dan efektivitas pembelajaran PAI—yang selama ini dikaji secara terpisah dalam penelitian-penelitian terdahulu. Dengan lokasi penelitian di Pondok Pesantren Assuja'i Rowotamtu yang belum banyak menjadi objek kajian akademik, penelitian ini memberikan kontribusi empiris sekaligus teoretis bagi pengembangan manajemen kebijakan pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pesantren salaf-modern. Melalui rumusan masalah, tujuan, dan metodologi yang sistematis, penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang tidak hanya bermanfaat bagi pengasuh, ustaz/ustazah, dan musyrif dalam meningkatkan kualitas pengelolaan pesantren, tetapi juga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan kajian tentang implementasi kebijakan pendidikan berbasis nilai-nilai keislaman dan kearifan lokal pesantren.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Butar, M. R. B., & Hasibuan, P. H. (2023). Implementasi kebijakan pendidikan di Pesantren Islamic Center. *Al Iman: Jurnal Keislaman dan Kemasyarakatan*, 7(2), 290–319.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Edwards III, G. C. (1980). *Implementing public policy*. Congressional Quarterly Press.
- Fathurrochman, I. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan pesantren dalam penguatan pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 45–60.
- Gerungan, W. A. (2004). *Psikologi sosial*. Refika Aditama.
- Hamalik, O. (2015). *Kurikulum dan pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Pedoman implementasi Undang-Undang Pesantren*. Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Mastuhu. (2018). *Dinamika sistem pendidikan pesantren*. INIS.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 30 Tahun 2020 tentang Pendirian dan Penyelenggaraan Pesantren*. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Menteri Agama Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Agama Nomor 31 Tahun*

- 2020 tentang Pendidikan Pesantren. Kementerian Sekretariat Negara Republik Indonesia.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Rev. ed.). Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen dan kepemimpinan kepala sekolah*. Bumi Aksara.
- Nata, A. (2020). *Kapita selekta pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Raihani. (2021). *Menata pesantren: Kebijakan dan kepemimpinan pendidikan*. LKiS.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren*.
- Rohmah, L. N., & Subiyantoro. (2021). Implementasi kebijakan pendidikan pesantren di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kotagede Yogyakarta. *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 59–67.
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Pearson.
- Soekanto, S. (2012). *Sosiologi suatu pengantar*. Rajawali Pers.
- Sudjana, N. (2010). *Dasar-dasar proses belajar mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Zamakhsari, Z., & Suyanto, S. (2004). Efektivitas pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta). *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*